



Persediaan—dan menjadi penyembuh Ilmupengetahuan Kristen yang terdaftar Supply—and going into the public practice of Christian Science

Diterjemahkan dari *The Christian Science Journal*, edisi Maret 1990

Timothy A. MacDonald

Bertahun-tahun yang lalu saya mulai menjadi penyembuh Ilmupengetahuan Kristen yang terdaftar dan seringkali takut tidak dapat membayar semua tagihan rumah tangga saya. Kami tidak mempunyai tabungan; anak kami yang kecil masih di sekolah dasar dan kakaknya di sekolah menengah; kami harus membayar cicilan rumah, makanan, biaya listrik, air dan gas, dan hutang beberapa ribu dolar yang sudah ada sebelum saya menjadi penyembuh.

Setiap kali datang tagihan melalui pos, saya menjadi takut. Seringkali saya hanya memasukkan amplop-amplop itu ke dalam laci, sambil berharap pembayarannya dapat ditunda sampai keuangan saya membaik.

Suatu malam, sekitar jam satu, saya terbangun sangat khawatir tentang keadaan keuangan saya. Saya mengambil semua amplop yang saya simpan di laci dan menyortirnya. Ternyata banyak yang rangkap, pemberitahuan pertama dan ke-dua dari perusahaan-perusahaan listrik, gas, dan air, dan yang membuat saya kecut, ada pemberitahuan ke-tiga dari perusahaan air. Ternyata, layanan air akan dihentikan jam delapan pagi itu jika tagihan tidak dibayar. Saya melihat jumlahnya; sisa uang di tabungan kami hanya cukup untuk membayar tagihan itu. Tetapi ada keengganan untuk menggunakannya karena ketakutan terus membisikkan bahwa kami tidak akan mempunyai uang lagi.

Saya dapat mengatasi keengganan itu, bergegas ke mobil dan pergi ke perusahaan air. Saya masukkan amplop berisi pembayaran kami ke kotak pembayaran. Amplop itu saya bubuhi tulisan besar dengan tinta merah, "PEMBAYARAN KAMI ADA DI DALAM. MOHON LAYANAN AIR JANGAN DIPUTUS."

Sampai di rumah saya berjanji tidak akan pernah lagi membiarkan ketakutan mengalangi saya menghadapi tanggung jawab saya. Saya tidak akan pernah lagi membiarkan ketakutan menarakan saya untuk melakukan kepada diri sendiri sesuatu yang tidak dapat dilakukan ketakutan pada diri saya—merampas dari diri saya sifat tidak bersalah, kearifan, dan kasih sebagai anak Allah.

Beberapa jam berikutnya saya gunakan untuk memeriksa semua surat-surat yang belum dibuka. Semua tagihan rangkap saya buang, lalu saya menyortir sisanya, kemudian berdoa untuk membuang ketakutan bahwa saya tidak akan mampu memenuhi kewajiban saya. Saya bertanya kepada diri sendiri, "Dapatkah Allah kekurangan sesuatu? Jika kekurangan bukan bagian dari keberadaan Allah, dapatkah Dia, sejujurnya, membuat anak-anakNya sendiri kekurangan? Sebagai salah satu anakNya, dapatkah saya mendapati diri saya dalam keadaan di mana saya tidak memiliki sarana untuk membuktikan bahwa kekurangan tidak dapat mengendalikan hidup saya?"

Sedang saya berdoa guna mendapatkan pemahaman dan bimbingan untuk mengetahui bagaimana menangani keadaan keuangan saya setelah saya tidak lagi mempunyai gaji, saya mendapati bahwa

Untuk terjemahan-terjemahan lain dalam bahasa Indonesia, harap kunjungi <http://www.bentara-i-k.com>

© 2010 The Christian Science Publishing Society (CSPS)

Diperkenankan mencetak artikel ini sampai dengan 50 eksemplar untuk dijual tanpa mengambil laba, dengan total harga tidak melebihi biaya produksi. Tidak diperkenankan mengirim artikel ini melalui e-mail atau memasangnya di website. Alih-alih demikian mohon kirim atau pasang link ke artikel ini di website CSPS. Untuk izin mencetak ulang artikel ini dalam terbitan lain, mohon kirim e-mail ke copyright@csps.com, dengan subject "Copyright Request" dalam bahasa Inggris.

<<http://aa.mc362.mail.yahoo.com/mc/compose?to=copyright@csps.com>>, dengan subject "Copyright Request" dalam bahasa Inggris.

ada kebenaran-kebenaran yang mendasar tentang Allah yang (alih-alih merupakan pernyataan yang dingin dan tidak praktis) terasa hangat, dan penuh kasih, dan tersedia untuk membantu saya tepat pagi itu. Contohnya:

- Allah itu Satu—Dia tidak bersaing dengan diriNya sendiri;
- Allah itu tidak berhingga—tanpa awal dan akhir;
- Allah itu Budi—kearifan dan kecerdasan.

Pemahaman saya bahwa Allah itu Satu menjadikan saya mampu melihat bahwa tidak ada dua alam semesta—yang rohaniyah, dan satu lagi di mana seakan saat itu saya berada. Hanya ada satu alam semesta, yakni alam semesta rohaniyah, yang adalah milik Allah. Dan semakin jelas kita memahami Allah sebagai Asas ilahi dan memercayaiNya karena memahami hal tersebut, semakin banyak kita melihat pemerintahan Allah yang penuh kebaikan dan keadilan.

Saya juga melihat bahwa alam semestaNya tidak mengharuskan kita memilih antara dua kemungkinan yang saling bersaing. Setiap aspek ciptaan Allah memiliki nilai. Setiap aspek memiliki persediaan yang mendukung kehidupannya. Kehidupan ini tidak miskin tetapi lengkap; tidak bergantung pada bagian lain dari ciptaan yang memberikan sebagian tempat dan persediaannya. Jadi, secara insani, saya dapat mengharapkan semua tagihan saya terbayar.

Ketidakberhinggaan kasih Allah menunjukkan kepada saya bahwa persediaan rohaniyah—yang kita pahami sebagai dasar dari apa yang memenuhi kebutuhan kita—berasal dari Allah yang tidak berhingga. Apa pun yang diperlukan untuk senantiasa memelihara keseimbangan alam semesta rohaniyah, tersedia tanpa kemungkinan habis atau berkurang. Sarana untuk membayar tagihan saya pastilah ada di sana. Sarana itu tidak hilang saat saya tidak lagi menerima gaji.

Fakta bahwa Allah adalah Budi, memungkinkan saya mengetahui tidak ada yang sia-sia dalam alam semestaNya. Sesungguhnya yang ada adalah kelimpahan. Namun demikian, kearifan dan kecerdasan memastikan, bahwa kelimpahan ini untuk memenuhi keperluan dengan sepenuhnya, bukan untuk berfoya-foya dan disalahgunakan. Dengan pengertian ini saya merasa lebih dapat membedakan antara keperluan yang sah dan keinginan yang mementingkan diri sendiri.

Saya juga mulai melihat bahwa karena Allah adalah satu-satunya sumber persediaan saya, Dia pun merupakan sumber persediaan semua kreditor saya. Ini bukan upaya mengelak dari kewajiban yang sah melainkan meniadakan rasa tanggungjawab yang palsu, sehingga saya dapat terus memusatkan pikiran pada apa yang secara rohaniyah benar.

Pagi itu merupakan titik balik bagi saya dalam membuktikan persediaan. Keadaan tidak berubah dengan serta merta, tetapi perubahan terjadi. Beberapa tahun sesudah itu keadaan keuangan kami lancar, dan hutang yang cukup besar itu terbayar lunas.

Saat itu sangat penting mengetahui bahwa keluarga saya dan saya bukanlah warga negara kelas dua karena kami memutuskan untuk bergantung kepada Allah. Bagaimana mungkin kami menjadi kurban, sedangkan kami mematuhi ajaran pokok Alkitab yang menyatakan bahwa Allah itu di atas semuanya, bahwa Allah itu baik, dan bahwa Allah adalah sumber segala kebaikan?

“Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus. Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut” (Rom 8:1, 2). Ayat-ayat ini menjadi tongkat yang berulang kali saya gunakan untuk bersandar.

Selama beberapa hari sesudah itu, saat saya berdoa untuk memahami lebih baik tentang wibawa, saya mendapat ide untuk menyurati para kreditor dan memberitahukan apa yang saya lakukan—menjelaskan bahwa saya sama sekali tidak bermaksud tidak membayar seluruh hutang saya. Saya

heran dengan jawaban yang saya terima. Ada beberapa jawaban yang diproduksi komputer secara otomatis, tetapi ada juga jawaban yang tulus melalui surat dan telpon dari orang-orang yang menyatakan pengertian serta dukungan mereka dan menawarkan bantuan sebisa mereka. Saya mulai melihat sesuatu mengenai alam semesta Allah yang lengkap dan bekerja sebagai satu kesatuan yang selaras. Kebohongan tentang terampasnya wibawa dan kejujuran mulai runtuh, dan kemajuan semakin cepat.

Saya mendapati saat itu, bahwa yang paling membantu adalah memeriksa pikiran saya secara konsisten. Setiap kali datang saran tentang kemiskinan, ketidakadilan, menjadi kurban, atau kesia-siaan, dengan segera saya meluangkan waktu untuk membetulkan pikiran yang tidak menyerupai Allah itu. Saya berdoa untuk memahami dengan lebih jelas bahwa yang sejati tentang Allah juga sejati tentang gambar dan keserupaanNya, manusia—yang merupakan identitas saya yang sesungguhnya dari dulu sampai sekarang. Jika penalaran insani mengatakan saya punya waktu untuk memikirkan saran yang tidak menyerupai Allah, saya tahu bahwa saya punya waktu untuk membetulkannya dengan kebenaran Allah—tidak peduli di mana saya berada atau apa yang saya lakukan.

Saya mulai melihat bahwa, secara rohaniah, persediaan dan permintaan selalu seimbang. Keduanya adalah cara melihat hal yang sama: kesejatian Allah. Allah ada! Ini dapat diibaratkan persediaan. Allah tidak dapat menjadi bukan diriNya sendiri! Ini dapat diibaratkan permintaan. Allah adalah Kasih. Kasih tidak mungkin tidak mengasih. Kasih dan kegiatan mengasih yang dilakukanNya, selalu seimbang.

Karena manusia rohaniah adalah pernyataan sempurna Allah, Jiwa, saya mulai menangkap kilasan-kilasan bagaimana manusia terhubung dengan keseimbangan antara persediaan dan permintaan ini. Secara rohaniah, persediaan manusia adalah tersedianya segala sesuatu yang menjadikan manusia pernyataan Allah yang lengkap. Saya melihat, bahwa saat saran akan kekurangan terdengar begitu kuat, saya perlu memahami bahwa saya sudah merupakan pernyataan Allah yang lengkap. Saya perlu melihat bahwa kebenaran ini menjadi nyata dalam pengelolaan praktis keuangan saya di sini, sekarang juga. Adalah jelas bahwa Allah, Ibu-Bapa saya, memerlukan saya untuk menjadi saksiNya yang *benar*. “Allah memberi kita ide-ide rohaniahNya, dan pada gilirannya, ide-ide itu memberi kita persediaan sehari-hari,” tulis Ny. Eddy (*Miscellaneous Writings 1883-1896*, hlm. 307).

Ketika saya memahami hal ini, sarana bagi keluarga kami untuk mendapat pangan yang layak dan sandang yang pantas, untuk mulai membayar tagihan, dan tetap mempertahankan rumah kami, mulai bermunculan. Terkadang jawabannya berupa bimbingan bagi kami untuk mengerjakan sesuatu. Terkadang, saat saya belajar membuang keangkuhan dan keakuan palsu, pertolongan datang melalui bantuan yang penuh kasih dari tetangga, teman, atau anggota gereja.

Dalam masa pertumbuhan rohaniah ini, saya mendapati banyak pemahaman yang salah dan perlu diperbaiki mengenai persediaan serta pernyataan insani akan persediaan.,.

Misalnya, saya mendapati bahwa persediaan dan ketakutan tidak dapat bekerja sama. Mungkin saja memiliki tabungan atau investasi atau dana pensiun adalah benar; tetapi pengelolaan dana seperti itu jangan sampai didasari kekhawatiran bahwa Allah tidak akan memenuhi keperluan kita di masa depan.

Ini adalah salah satu hal yang harus dipelajari bani Israel saat memulai perjalanan mereka di padang belantara sesudah Musa membebaskan mereka dari perbudakan (lihat kitab Keluaran 16:11–21). Ada keperluan untuk bergantung kepada Allah dari saat ke saat. Bani Israel tidak dapat menyimpan burung puyuh atau manna. Mereka harus percaya bahwa Allah akan menyediakan makan bagi mereka di sore hari dan keesokan harinya, sebagaimana Ia menyediakan makan bagi mereka setiap sore dan pagi hari sebelumnya. Kearifan, bukan ketakutan bahwa Allah akan tidak bersama kita esok hari atau tahun depan, haruslah menjadi dasar pengelolaan yang benar atas keuangan kita.

Selain itu saya juga harus memastikan bahwa saya tidak secara tidak sadar menggantungkan diri pada penghasilan dari praktek penyembuhan, investasi, atau tunjangan pemerintah, karena saya harus percaya kepada Allah saja. Allah selalu merupakan sumber semua yang sejati dan baik. Uang, dari mana pun asalnya, hanya melambangkan persediaan Allah bagi kita.

Pemikiran lain yang tidak benar tentang persediaan, yang harus saya waspadai adalah bahwa hal itu akan muncul seperti disulap. Sudah pasti saya tidak dapat mengharapkan munculnya pohon uang di halaman saya! Saya tidak dapat dengan pasif duduk menunggu dan berharap dipenuhi keperluan saya tanpa melakukan apa-apa. Saya harus secara aktif bekerja dengan sebaik-baiknya—dalam hal ini, menyatakan pemahaman saya tentang Allah melalui praktek penyembuhan Ilmupengetahuan Kristen—agar dapat melihat kegiatan pemeliharaan Allah.

Meskipun wujud pernyataan insani akan persediaan seringkali berupa uang, saya juga harus waspada terhadap kebiasaan melihat persediaan hanya dalam bentuk uang saja. Saya melihat, bahwa dengan mempercayai penalaran insani alih-alih Allah, dengan menentukan solusi yang saya anggap benar, dengan tunduk kepada kesombongan atau tanggungjawab yang palsu, saya akan membatasi pemanfaatan hukum-hukum rohaniyah atas suatu masalah dan dengan demikian menjadi buta terhadap solusi yang diilhami secara ilahi, yang akan memenuhi keperluan dengan jauh lebih baik daripada yang dapat saya bayangkan secara insani. Saya juga harus ingat bahwa persediaan saya menjadi nyata secara insani dalam bentuk pangan, sandang, papan, beasiswa, hibah, hadiah, pertukaran, dan begitu banyak sarana yang lain.

Kesalahan besar terakhir yang hilang saat itu adalah saran yang tersembunyi bahwa besarnya kekayaan kebendaan secara relatif merupakan petunjuk akan besarnya kasih Allah kepada kita—bahwa orang yang lebih kaya, lebih dikasihi Allah; atau orang yang lebih kaya lebih memahami Allah.

Kasih Allah dikaruniakan sama rata kepada semua ciptaanNya; karena itu istilah *lebih* (atau *kurang*) tidak mempunyai arti dalam kesadaran rohaniyah. Setiap orang di antara kita, sebagai ide yang lengkap yang mencerminkan Allah yang satu, memiliki yang dimiliki Allah yang satu itu—tidak ada yang memiliki lebih atau kurang. Usia, latar belakang keluarga, pengalaman pendidikan, dan lokasi geografis bukan merupakan faktor dalam membuktikan hukum-hukum rohaniyah Allah.

Dalam buku *Miscellaneous Writings* Ny. Eddy menulis: “Allah bersifat universal; Allah tidak dibatasi tempat, tidak dinyatakan oleh dogma, tidak dipatut-patut oleh sekte. Tidak lebih bagi satu orang daripada bagi semua, Allah dibuktikan sebagai Hidup, Kebenaran, dan Kasih ilahi; dan ciptaanNya adalah mereka yang mencerminkanNya—yang mencerminkan Kasih. ... Dia menjaga, membimbing, memberi makan, dan melindungi domba-domba gembalaannya; dan telinga mereka mendengarkan panggilanNya” (hlm. 150–151).

Layanan air tidak diputus bagi kami pagi itu, bertahun-tahun yang lalu. Tetapi saya mendapati bahwa saya tidak boleh tergelincir dalam penanggapan yang palsu akan keamanan, seakan saya telah “membuat pembuktian saya akan persediaan.” Persediaan adalah salah satu konsep yang tidak dapat dibuktikan satu kali saja. Dampaknya begitu luas sehingga kita perlu bekerja dan memahami sumbernya dengan lebih dalam setiap hari.